

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fungsi Pengendalian Stok

Menurut Permenkes RI No 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit menyatakan bahwa pengendalian dilakukan terhadap jenis dan jumlah persediaan dan penggunaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai. Pengendalian penggunaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dapat dilakukan oleh Instalasi Farmasi harus bersama dengan Tim Farmasi dan Terapi (TFT) di Rumah Sakit.

Tujuan pengendalian persediaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai adalah untuk:

1. Penggunaan Obat sesuai dengan Formularium Rumah Sakit;
2. Penggunaan Obat sesuai dengan diagnosis dan terapi
3. Memastikan persediaan efektif dan efisien atau tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan, kerusakan, kadaluwarsa, dan kehilangan serta pengembalian pesanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai.

2.2 Metode ABC

Ada beberapa sistem pengendalian persediaan (Satibi 2014), yaitu:

1. Model ABC (*Always Better Control*)

Pengendalian perusahaan berhubungan dengan aktivitas pengaturan persediaan bahan agar dapat menjamin persediaan dan pelayanannya kepada pasien. Salah satu pengendalian persediaan adalah dengan metode ABC atau analisis pareto. Analisis ABC ini menekankan kepada persediaan yang mempunyai nilai penggunaan yang relatif tinggi atau mahal.

Sistem analisis ABC ini berguna dalam sistem pengelolaan obat, yaitu dapat menimbulkan frekuensi pemesanan dan menentukan prioritas pemesanan berdasar nilai atau harga obat. Alokasi anggaran ternyata didominasi hanya

oleh sebagian kecil atau beberapa jenis perbekalan farmasi saja. Suatu jenis perbekalan farmasi dapat memakan anggaran besar karena penggunaannya banyak, atau harganya mahal. Dengan analisis ABC, jenis-jenis perbekalan farmasi ini dapat diidentifikasi, untuk kemudian dilakukan evaluasi lebih lanjut. Analisis ini berguna pada setiap sistem suplai untuk menganalisis pola penggunaan dan nilai penggunaan total semua item obat. Hal itu memungkinkan untuk mengklasifikasikan item-item persediaan menjadi 3 kategori (A, B, dan C) sesuai dengan nilai penggunaannya. Pembagian 3 kategori tersebut adalah sebagai berikut :

A : merupakan 10-20 % jumlah item menggunakan 75-80 % dana

B : merupakan 10-20 % jumlah item menggunakan 15-20 % dana

C : merupakan 60-80 % jumlah item menggunakan 5-10 % dana

Langkah-langkah menentukan kelompok A, B dan C:

1. Hitung jumlah dana yang dibutuhkan untuk masing-masing obat dengan cara kuantum obat x harga obat.
2. Tentukan rankingnya mulai dari dana terbesar sampai terkecil.
3. Hitung persentasenya terhadap total dana yang dibutuhkan.
4. Hitung kumulasi persennya.
5. Obat kelompok A termasuk dalam kumulasi 75%.
6. Obat kelompok B termasuk dalam kumulasi > 75% s/d 95%.
7. Obat kelompok C termasuk dalam kumulasi > 95% s.d 100%.

2.3 Modifikasi

Pengertian modifikasi menurut kamus besar bahasa indonesia adalah pengubahan atau perubahan. Jadi Modifikasi dapat diartikan secara umum usaha untuk mengubah atau merubah. Namun secara khusus modifikasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan hal yang baru, unik, dan menarik. Modifikasi yang dipakai di sini mengacu pada perubahan terhadap suatu benda

sehingga menjadi lebih baik. (KBBI, 2016).

Modifikasi pada penelitian ini dilakukan pada kelompok A dan B yang dicocokkan dengan jadwal kiriman distributor.

2.4 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Abdurrahman, *et al* (2022), Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perencanaan obat di RSUD Praya Kabupaten Lombok Tengah menggunakan metode analisis ABC-VEN. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan ABC dan VEN menggunakan data kuantitatif tahun 2021 (retrospektif). Hasilnya terlihat bahwa kelompok A merupakan kelompok dengan pergerakan obat yang tinggi dengan persentase pemakaian obat 70,57% dan mencakup 7,60 % item obat. Dengan demikian tingkat persediaan obat-obat kelompok A perlu mendapat perhatian agar tidak sampai terjadi kekosongan obat. Kelompok obat A dengan % pemakain obat sebesar 70,57 %, % item obat sebesar 7,60% dan nilai pemakaian Rp 799,238,277 menandakan bahwa kelompok obat A memiliki perputaran obat tertinggi. Sehingga kelompok obat A meiliki prioritas pengadaan obat tertinggi. pemesanan kelompok obat A harus menjadi prioritas, selain untuk meningkatkan pelayanan kelompok obat A memiliki nilai perputaran keuntungan yang paling besar.

Analisis ven menghasilkan data 26,33% item obat masuk dalam kelompok obat vital dengan jumlah pemakaian sebesar Rp 539,601,132, 69,79% masuk dalam kelompok obat esensial dengan jumlah pemakaian Rp 572,296,214, sedangkan yang masuk dalam kelompok non esensial adalah 3.89% dengan jumlah pemakaian 20,695,647.

Hasil dari analisis kombinasi ABC-VEN menunjukkan obat yang masuk kategori Prioritas (P) sebanyak 149 item obat atau sekitar 26,3% dari total item obat. Kategori Utama (U) sekitar 395 item obat atau 69,8% dari total item obat. Kategoti Tambahan (T) sebanyak 22 item atau sekitar 3,9% dari total item obat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah evaluasi perencanaan obat di RSUD Praya menggunakan metode kombinasi ABC-VEN, dari 566 item obat yang

rencanakan oleh Rumah Sakit diketahui bahwa obat-obat yang masuk ke dalam kategori kelompok kategori (P) sebanyak 149 item obat atau sekitar 26,3% dari total item obat. Kategori Utama (U) sekitar 395 item obat atau 69,8% dari total item obat. Kategori Tambahan (T) sebanyak 22 item atau sekitar 3,9% dari total item obat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wulandari S, Sugiarto (2019), Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perencanaan obat di RS X Semarang menggunakan metode analisis ABC-VEN. Design dalam penelitian ini adalah kuantitatif pre eksperimental dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan ABC dan VEN dengan pendekatan waktu pengumpulan data secara cross sectional. Hasilnya terlihat bahwa hasil analisis ABC VEN menghasilkan obat kelompok A Vital (AV) dengan jumlah 9 item (2%) dari 500 item obat dengan biaya pemakaian Rp. 235.806.298 (4%) dari total biaya pemakaian. Kelompok A Esensial (AE) sebesar 88 item (17,6%) dari 500 item obat, biaya pemakaiannya Rp 3.785.789.501 (65%) dari total biaya pemakaian. Kelompok A Non Esensial (AN) sebesar 2 item (0,3%) dari 500 item obat dengan biaya pemakaian Rp. 20.324.120 (0,3%) dari total biaya pemakaian. Pada penelitian lain menyebutkan bahwa kelompok AV, AE terdiri dari 20 item obat (15,5%) dari total keseluruhan obat dengan biaya pemakaian yang mahal dan tidak boleh kehabisan stok. 4,5 Kelompok B Vital (BV) jumlah item obat 21 item (4,2%) dari 500 item obat, dengan biaya pemakaian Rp. 312.347.525 (5,4%) dari total biaya pemakaian. Kelompok B Esensial (BE) sebesar 173 item obat (35%) dari 500 item obat dengan biaya pemakaian Rp. 1.245.889.562. Kelompok B Non Esensial (BN) sebesar 6 item obat (1,2%) dari 500 item obat dengan biaya pemakaian Rp. 95.581.398. Kelompok C Vital (CV) 9 item obat (1,8%) dari 500 item obat, dengan biaya pemakaian Rp. 14.464.447 (0,02%) dari total biaya pemakaian. Kelompok C Esensial (CE) sebesar 183 item (37%) dari 500 item obat dengan biaya pemakaian Rp. 120.529.014 (2%) dari total biaya pemakaian. Kelompok C Non Esensial (CN) sebanyak 9 item (1,8%) dari 500 item dengan biaya pemakaian Rp. 2.310.682 (0,003%) dari total biaya pemakaian.

Kesimpulannya adalah Hasil Analisa terhadap 500 item obat dalam 1

tahun sebelum dilakukan ABC VEN terdapat pengeluaran anggaran sebesar Rp. 6.188.185.555, selisih anggaran setelah dilakukan analisa ABC VEN adalah sebesar Rp. 355.089.998 (6,08%) dari total biayapemakaian obat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Priatna M, *et al* (2021), Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengelolaan obat dalam rangka evaluasi dan pengendalian stok obat di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimental dengan analisis deskriptif secara retrospektif. Hasilnya terlihat bahwa obat pengelompokan berdasarkan metode ABC yaitu kelompok A pemakaiannya 573.834 dengan persentase pemakaiannya 69,9%, dan jumlah item nya 56 serta persentase item nya 11,8%, sedangkan yang termasuk ke dalam kelompok B pemakaiannya 163.804 dengan persentase pemakaian 19,9%, dan jumlah 60 item serta persentase item nya yaitu 12,7%, dan yang termasuk ke dalam obat kelompok C yaitu jumlah pemakaiannya 83.623 dengan persentase 10,2% dan jumlah item 358 serta persentase item nya yaitu 75,5%.

Pengelompokan berdasarkan metode VEN yaitu kelompok V sebanyak 59 item (12,5%), kelompok E sebanyak 385 item (81,2%), dan kelompok N sebanyak 30 item (6,3%). Metode kombinasi ABC-VEN menunjukkan bahwa kelompok VA sebanyak 14 item (38,8%), VB sebanyak 11 item (17,4%), VC sebanyak 41 item (10,9%), EA sebanyak 20 item (55,6%), EB sebanyak 49 item (77,8%), EC sebanyak 309 item (82,4%), NA sebanyak 2 item (5,6%), NB sebanyak 3 item (4,8%), dan kelompok NC sebanyak 25 item (6,7%).